

KONSEP KARYA HILIRAN (BUDAYA DAN MASA KINI)

Ni Komang Sri Wahyuni¹

Abstract : Through various exploration and the research show in rural, in coast, non in stgsge by using special settlement, as everyday refleksi life of society of Tejakula Village, what more signaling of natural element and natural. This matter is with the Fistula meaning underside, representing Pate; Upstream antonym (upper). Settlement naturally in areal staging in the form of black sand with its cobblestones, grove become green in coastal periphery, free sea and small river stream, made by as very supporting shares of masterpiece perfection. left and Right backside of staging place attached by penjor and twenty umbul-umbul. Rear instrument of gambelan of Gong Kebyar to accompany the appearance of Krama Negak village, Krama Cendek and training dance the Kebyar Tarunajaya. In sea front, in bamboo tide to drape the net, what is being improve; repaired by all fisherman. In starboard, attached by place of grilling of haul fish of all fisherman.

Key words: *Hiliran*, culture, natural

Desa Tejakula merupakan desa yang paling luas dan terpadat di antara 10 desa yang ada di Kecamatan Tejakula. Diantara kesepuluh desa tersebut adalah Desa Tembok, Sambirentang, Panturan, Les, Tejakula, Bondalem, Julah, Pacung, Madenan, dan Sembiran. Posisi Desa Tejakula yang berada di tengah-tengah desa lainnya sangatlah menguntungkan, karena dijadikan sebagai desa pusat segala bentuk aktivitas perdagangan, baik dari hasil pertanian, kerajinan juga perikanan. Desa Tejakula terbagi menjadi 10 dusun/banjar yaitu : Banjar Antapura, Kajangan, Tengah, Sila Dharma, Kawanan, Suci, Suka Dharma, Kelodan, Kanginan dan Banjar Tegal Sumaga. Masing-masing Banjar dipimpin oleh seorang Kelian Banjar. Desa Tejakula secara dinas dipimpin oleh seorang Kepala Desa, dan secara Adat Pekraman dipimpin oleh Bendesa Adat.

Desa Tejakula termasuk desa yang cukup tua, karena sudah ada sejak Abad ke-10. Penduduk aslinya adalah orang Bali mula (Bali Aga), yang merupakan penduduk asli Bali, bukan keturunan dari Majapahit, sebagaimana orang Bali kebanyakan. Beberapa informasi yang didapat baik dari Kelian Desa Pekraman Desa Adat Tejakula, buku Ilikita Desa Adat Teja-

¹ Ni Komang Sri Wahyuni adalah Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

kula, maupun buku tentang monografi Tejakula (2003:3-5), semuanya mengatakan bahwa sejarah Desa Tejakula berasal dari wilayah yang bernama *Hiliran* dan *Paminggir*. Nama *Hiliran* tertera pada piagam Raja Janasadhu Warmadewa yang bertahta tahun 975 Masehi. Sekarang piagam tersebut tersimpan di Desa Sembiran. Adapun bunyi dari salah satu lembar prasastinya adalah :

“Kunang yanada durbalan sanghyang pangyangan mapendem, pancuran, pasibwan, prasada, jalan raya denan lodan hiliran, kebeyanna, amin siwidharman, sangyang pangyangan ditu”, (Goris, 1951-1952 : 78).

Terjemahannya : apabila ada kerusakan-kerusakan pura, kuburan, pancoran, pemandian, prasada (candi), jalan raya yang berada disebelah utara ataupun yang disebelah selatan, merupakan tanggung jawab dari penduduk Desa Julah, Indrapura, Buwun Dalem dan Hiliran, untuk secara bergantian memperbaikinya dan mengeluarkan biaya, karena desa-desa ini semuanya memiliki Pura atau Kahyangan tersebut “.

Dari uraian tersebut dapat diyakini bahwa, yang disebut sebagai *Hiliran* adalah Desa Tejakula. Dengan alasan penyebutan nama *Hiliran* berada disebelah timur Desa Buwundalem. Kata *Hiliran* berasal dari bahasa *Bali Kuno*, yakni Hilir yang mendapat akhiran-an. Dalam bahasa Indonesia Hilir berarti bagian bawah, merupakan lawan kata Hulu (bagian atas).

Selanjutnya dalam prasasti Raja Jayapangus yang berangkat tahun 1181 Masehi, tidak lagi ditemukan nama *Hiliran* melainkan *Paminggir*. Dalam kamus Kawi-Bali, “ *pinggir* “ sama dengan sisi, wates. Sesuai dengan lembaran VIII b sampai X a dalam prasasti tersebut, berbunyi:

“ Ate-ate karama nibanu buah, tan paweha mangana irikangwang manasa, salwirani kawangannya, makadi wadwa hajirin paminggir “.

Terjemahannya : selanjutnya penduduk Banyubuah dilarang memberikan atau menghidangkan makanan kepada orang-orang dari Desa Manasa, biar orang-orang itu berkasta apa saja, dan golongan apa saja, terutama kepada rakyat dari Desa Paminggir (Ginarsa : 1974 : XV)“.

Untuk mempertegas bahwa yang dimaksud dengan Desa Paminggir adalah Desa Tejakula, adanya Prasasti Kintamani yang dikeluarkan pada zaman Pemerintahan Raja Ekajaya Lancana yang berangkat tahun 1200 Masehi, yang berbunyi :

“Yapuan hana sakiweh wong ring wintang ranu adagang mare Les, Paminggir, Buhundalem, Sulas, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan,

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

Manasa, yeka sida tan pamisinggih I sarasaning, raja prasasti anugrahanira paduka sri maharaja I karamaning cintamani“.

Terjemahannya : Apabila ada orang-orang dari Desa Sitar Lintang Danu (desa yang ada di pinggiran Danau Batur) berjualan ke desa-desa Les, Paminggir, Bondalem, Julah, Parwasidhi, Indrapura, Bulihan dan Manasa, hal ini telah diputuskan tidak dipergunakan undang-undang yang tersebut dalam prasasti, anugrah dari Sri Paduka Maharaja yang ditujukan kepada sekalian penduduk Kintamani. (Goris, dalam Ginarsa, 1974 : XV)”.

Berubahnya nama Paminggir menjadi Tejakula, berdasarkan cerita dari tokoh masyarakat yang dapat diyakini kebenarannya. Dahulu di Desa Kulandih (di Desa Tejakula bagian timur), muncul sinar terang mengepul, yang tidak hanya bisa disaksikan oleh warga Bali saja, namun sinar tersebut bisa juga dilihat oleh orang-orang Tiongkok di daratan Cina. Sinar tersebut dianggap sebagai simbol kemakmuran. Mulai saat itu muncullah penduduk dari Cina dan Persia, tinggal menetap didesa tersebut, menjadikan desa ini dikenal sebagai kota pelabuhan dagang yang sangat besar, tempat hilir mudiknya pendatang dari berbagai pulau dan negara, karena tanahnya yang subur dan makmur.

Migrasi tersebut dapat dibuktikan dengan adanya *pelinggih* bagi keturunan Cina yang diberi nama Ratu Bagus Mas Subandar, tempat pemujaan untuk masyarakat Arab disebut Ratu Gde Serabad dan Ratu Ayu Jong Daluh dipuja oleh masyarakat Hindu Bali. Ketiga tempat pemujaan ini dibangun disebuah pura yang letaknya 25 meter dari pantai, dengan nama Pura Sekar.

Dari wawancara dengan Bendesa Adat Desa Pekraman Tejakula I Made Mudana, tanggal 17 Januari 2006, mengatakan hubungan antara daerah-daerah pesisir utara Bali dengan dunia luar khususnya pada bidang perdagangan sudah terjalin sejak abad 1 masehi. Ini terbukti dengan adanya beberapa peninggalan seperti : gerabah, perhiasan, dan benda-benda purbakala, sampai saat ini masih tersimpan di Desa Tejakula. Perkembangan selanjutnya beberapa tokoh masyarakat mengambil kesepakatan untuk menterjemahkan kata Paminggir kedalam bahasa Sansekerta yaitu Kula (bersuku kata panjang), yang berarti tepi atau sisi. Dalam kamus Kawi-Bali disebutkan : *Kula* dapat diartikan sisi, di depan kata *Kula*, ditambah kata Teja yang berarti *sinar* atau *cahaya*. Apabila kedua kata tersebut digabungkan akan menjadi Tejakula, yang berarti sisi yang bersinar (Ilikita, Desa Adat Tejakula : 1).

Seni pertunjukan seperti seni tari, karawitan dan pedalangan berkembang dengan baik di desa Tejakula selain seni patung, pahat, ukir yang memiliki ciri khas tersendiri yang masih diwarisi hingga sekarang. Potensi

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

Desa Tejakula, dapat dijadikan sentral komunikasi, adaptasi dan transportasi bagi masyarakat asli Tejakula dengan para pendatang melalui laut. Terkait hal itu sebuah karya seni dalam bentuk total teater dengan judul *Hiliran* (Budaya dan Masa Kini) juga berkaitan dengan keberadaan situs budaya, sejarah Desa Tejakula serta potensi yang ada. Dengan mengambil lokasi di pinggir pantai Desa Tejakula, guna mengungkap dan menyentuh memori kolektif masyarakat yang mampu mengingat dan menguatkan kesadaran akan nilai toleransi, solidaritas dan kesetaraan.

Karya seni dalam bentuk total teater dengan merekonstruksi sejarah Desa Tejakula, berawal dari kesenian Wayang Wong yang ada di Desa Tejakula. Latihan tari dan vokal dimulai yang terfokus pada pertunjukan Wayang Wong. Diangkatlah tokoh Sita dalam kesedihan karena diculik dan dipaksa oleh Rahwana. Pengambilan tokoh ini diidentifikasi dengan Sita sebagai simbol Ibu Pertiwi dan simbol kesuburan. Ini merupakan kilas balik dari fenomena alam yang terjadi di Desa Tejakula sekitar tahun 70-an. Semasa kecil masih lekat dalam ingatan, Desa Tejakula mempunyai hamparan sawah yang subur dan perkebunan yang hasilnya melimpah.

Sebelum proses penciptaan dilakukanlah penjelajahan sebagai usaha awal bersama I Gede Oka Surya Negara untuk mengunjungi tempat-tempat yang dijadikan sumber aktivitas masyarakat sehari-hari, di antaranya pembuatan gerabah, penambang batu padas, peninggalan-peninggalan situs budaya. Dari penjelajahan ini mulai mendapat pemahaman yang berkaitan erat dengan kebudayaan, sejarah, kemanusiaan, adat istiadat, dan lingkungan. Seperti halnya yang dikatakan Plato (427-347 SM) seorang ahli filsafat Yunani, bahwa apa yang dihayati dalam hidup sehari-hari hanyalah sebuah pantulan dari dunia nyata. Sedangkan dunia nyata yang sesungguhnya menurutnya adalah dunia ide atau gagasan (dalam Awuy, 2005: 61).

Untuk itu karya seni yang diangkat berkaitan dengan situs budaya nilai historis, dan berkaitan erat dengan komunitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Observasi

Observasi merupakan langkah awal sebagai suatu upaya yang mendasari terciptanya sebuah karya, dengan mengamati berbagai hal yang dianggap berkaitan dengan konsep yang akan digarap. Beberapa tempat yang dijadikan sebagai sumber aktivitas masyarakat yang mengandung nilai historis maupun sebagai situs budaya, sudah dikunjungi dan dijelajahi, seperti: pembuat Bade (sarana upacara kematian), di desa Kapal daerah Badung, penambang batu padas daerah Sempidi dan pembuat gerabah di Luk-luk, Badung. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa penjelajahan di beberapa tempat di Jawa antara lain: pembuat keris di Wonosari, penganyam kursi

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

dari pelepah pisang dan eceng gondok di Gawok, pembuat genteng di Karanganyar, daerah situs purbakala di Sangiran, Candi Ceto dan Hutan Donoloyo. Dari penjelajahan inilah, seakan-akan merasa mendapat pemahaman tentang kehidupan baik yang berkaitan dengan sejarah, budaya, kehidupan sosial masyarakat, keyakinan/kepercayaan, alam dan lingkungan, membuat selalu merasa ingin tahu lebih banyak lagi tentang berbagai hal tersebut.

Pada tanggal 04 Januari 2007, mulailah mengadakan pertemuan dengan Camat Tejakula, Kepala Desa, Kelian Desa Pekraman, Pengurus Yayasan Tejakula dan Para Sesepuh Wayang Wong, dengan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. Mereka menyambut dengan antusias dan memberikan dukungan, proses yang akan dilakukan di Desa Tejakula. Daerah Bali utara ini, dikenal memiliki tempramen yang keras, lugas, terbuka dan jujur mengatakan apa adanya. Pernyataan-pernyataan seperti itulah yang dipegang sebagai tonggak untuk masuk dan menyelami karakter, etika, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya, guna mengajak mereka bergabung, mewujudkan sebuah karya yang berkaitan erat dengan daerahnya. Berbagai usaha mulai dilakukan seperti ngobrol di warung-warung, banjar-banjar, duduk-duduk di pantai dan di pinggir jalan, agar tercipta suasana keakraban.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak kemudian berkunjung ke rumah Kelian Desa Pekraman Desa Adat Tejakula I Made Mudana (Kamis 18 Januari 2007), didapatkan informasi tentang sejarah, situs budaya dan adat istiadat setempat, dan juga menyempatkan diri untuk melakukan persembahyangan di tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah, seperti Pura Sekar, Pura Merajan Desa, Pura Pangempingan, Pura Segara dan sumber mata air yang dianggap keramat oleh masyarakat Tejakula. Persembahyangan guna memohon ijin untuk dapat merekonstruksi sejarah desa dalam sebuah karya, agar diberikan jalan dan kemudahan dalam mewujudkan gagasan tersebut. Selanjutnya informasi dari beberapa literatur juga didapatkan untuk memperkuat karya ini.

Informasi tentang Wayang Wong dan perkembangannya, didapat dari Guru Made Sujana dan Guru Gede Putu Tirta (Jumat 19 Januari 2007). Kedua tokoh ini merupakan sesepuh Wayang Wong Tejakula. Sedangkan guna melihat potensi-potensi daerah, dilakukan kunjungan ke tempat warga Pande yang mempunyai aktivitas sebagai pengrajin benda-benda seni yang terbuat dari perak dan tempat pembuat patung di banjar Sukadharma (Selasa 23 Januari 2007). Selain itu juga mengamati latihan tari Kekebyaran di rumah Ibu Luh Menek (sesepuh tari Kebyar) yang diikuti oleh anak-anak SD, SMP dan SMA, pada tiap hari Selasa dan Minggu.

Selanjutnya melakukan pengamatan terhadap kehidupan para nelayan di Desa Tejakula, menyempatkan diri duduk dan merenung di tepi pantai dalam waktu yang lama, entah itu pagi, siang, sore maupun malam hari guna mendapatkan insprasi garapan. Di samping juga merupakan suatu

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

upaya dalam memahami kehidupan laut yang konon dijadikan sebagai sentral transportasi, komunikasi dan adaptasi antara penduduk Desa Teja-kula dan para pendatang. Sekarang ini kehidupan laut hanya digeluti oleh para nelayan dalam mengisi hari-harinya, untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Nelayan di Desa Tejakula terbagi menjadi dua, yaitu nelayan tradisi dan nelayan modern. Para nelayan tradisional, melaut dengan mempergunakan layar, memasang jaring di tengah laut pada malam hari dan mengangkanya sebelum matahari terbit. Sebaliknya, bila memasang jaring di sore hari, mereka mengangkanya sebelum bintang bertaburan. Karena, kalau hari sudah mulai terang, ikan-ikan besar berdatangan dan memakan ikan yang terkena jaring. Semakin banyak nelayan mendapatkan ikan, akan semakin banyak jaring yang robek. Untuk itu setiap akan melaut, para nelayan harus memperbaiki jaringnya. Sedangkan kalau tidak memasang jaring, biasanya para nelayan melaut pada saat matahari terbit dan menjelang matahari terbenam.

Adapun nelayan modern sudah menggunakan mesin sebagai alat penggerak perahu. Mereka bergabung untuk membuat *rumpon* (rumah ikan) yang terbuat dari bambu yang ditanam di dasar laut, berguna untuk memancing datangnya ikan ke tempat tersebut. Para nelayan modern, mencari ikan dengan mengelilingi *rumpon* tersebut.

Keceriaan anak-anak nelayan mandi di laut lepas, dengan mempergunakan alat-alat yang mereka ciptakan sendiri seperti: *untang* (pelampung), pancing yang terbuat dari kayu, batu-batu kerikil yang terdapat di pinggir pantai, sangat jauh dari jangkauan kemajuan teknologi modern yang ditawarkan di supermarket dan tempat-tempat mainan khusus di perkotaan. Namun keceriaan dan kepolosan mereka, jauh lebih tulus tanpa beban.

Para istri nelayan dengan sabar menunggu kedatangan suaminya yang sedang melaut. Terkadang untuk mengisi waktu, mereka mencari kayu bakar atau makanan untuk ternak peliharaannya. Setelah suaminya datang, mereka menjual hasil tangkapannya ke pasar tradisional, namun bila tidak mendapat ikan, mereka tetap berlapang dada. Rutinitas itu dilakukan tanpa batas waktu.

Suatu pemandangan yang menarik, ketika melihat sungai yang airnya mengalir ke laut, di sekitar situs sejarah dipergunakan oleh peternak untuk memandikan sapi-sapinya. Kebiasaan ini dilakukan setiap sore hari. Pemandangan seperti itu dicoba dimasukkan ke dalam skenario garapan guna mengangkat realitas kehidupan nelayan secara alami dan natural.

Proses Penciptaan Karya

Mencari hari baik untuk memulai suatu pekerjaan, merupakan hal penting yang perlu dilaksanakan dalam kepercayaan masyarakat Bali. Berpegang pada kepercayaan itu. Hal ini dibantu oleh Jro Mangku Sadnyana untuk mencari hari yang tepat dan dianggap baik untuk memulai proses

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

latihan. Hari baik itu ditetapkan pada bulan penuh (purnama), Jumat 2 Februari 2007. Setelah melakukan persembahyangan ke : Pura Ratu Gede, Pura Sekar, Pura Pangempingan dan Pura Segara, dilanjutkan dengan latihan ringan, sebagai pertanda di mulainya proses latihan yang akan dijalani.

Latihan secara sektoral mulai dari anak-anak yang sedang bermain-main di pantai dengan memberikan kebebasan untuk bergerak secara leluasa, sesuai dengan kebiasaan yang sering dilakukannya. Ada yang mencari *penyon* (kepiting kecil), ada yang berenang dengan *untang* (pelampung dari buah kelapa kosong), ada yang bermain batu, dan ada yang bernyanyi. Dalam adegan ini dimanfaatkan deburan ombak, suara batu, teriakan anak-anak dan nyanyian mereka sebagai ilustrasi musik.

Setelah anak-anak selesai latihan, beralih ke para nelayan. Pemaparan cerita mengawali latihan tersebut, agar nelayan mengerti alur pertunjukan dan apa yang harus mereka lakukan dan pembagian tugasnya, ada yang bertugas memperbaiki jaring rusak, ada yang memukul kentongan, dan empat orang nelayan bertugas menjalankan perahu untuk mengantar etnis Cina, Arab, Amerika dan Jepang, masuk ke areal pentas.

Guna mendapatkan pemahaman tentang kehidupan di pantai, terkandung harus ikut terlibat langsung dalam aktivitas mereka, seperti membantu mendorong perahu yang akan melaut ataupun yang menepi, mengambil ikan dari jaring para nelayan atau menjamu para nelayan dengan minum arak sambil duduk di tepi pantai.

Hari berikutnya mengadakan latihan dengan sekaa Wayang Wong Tejakulus. Mengenai cerita, pembabakan dan menyampaikan keinginan untuk memasukkan dua tradisi yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya yaitu *Entung-entungan api* dan *Magibung*. *Entung-entungan api* adalah saling melempar api antar warga, yang terbuat dari serabut kelapa yang dilakukan pada saat *Ngerupuk* (sehari sebelum Hari Raya Nyepi), berfungsi sebagai pengusir para Butha Kala, biasanya dilakukan sepanjang jalan Desa Tejakula, tepatnya di depan Pura Bale Agung menjelang *sandi kala* (Mahgrib). Begitu juga *Magibung* (makan bersama dalam satu tempayan), yang menanamkan beragam nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya, sudah tidak bisa dijumpai lagi dalam kehidupan masyarakat Tejakula.

Berangkat dari kenyataan inilah yang direfleksikan ke dalam pertunjukan Wayang Wong, guna menggali dan mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dengan tetap mempertahankan gerak-gerak baku atau style yang ada secara turun temurun sebagai warisan budaya.

Untuk mengadakan latihan dengan pemeran etnis, diberikan catatan dialog yang perlu dihafalkan, intonasi dan arti dari masing-masing kalimat. Begitu juga dengan penduduk yang datang dari daerah lain, diberikan poin-poin kalimat yang harus mereka ucapkan. Dalam adegan ini dirasa perlu melatih para pemeran mempergunakan topeng, mengingat sebagian besar pemeran belum pernah memakai topeng. Setelah latihan sektoral dianggap

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

cukup, dilanjutkan mencari kesepakatan untuk bisa mengadakan latihan bersama. Hari yang dipilih Jumat 16 Februari 2007, pukul 16.00, bertempat dilokasi tempat yang sesungguhnya yaitu di pantai Desa Tejakula.

Dengan melihat hasil latihan gabungan dilakukan beberapa perbaikan, mengingat pada saat latihan dimulai, banyak dari pemeran melupakan tugasnya karena larut untuk menonton adegan lainnya. Dalam hal ini dituntut adanya kesabaran menghadapi kenyataan ini dan harus mengulang beberapa kali latihan secara sektoral untuk memancing daya ingat pemain. Dalam proses ini hambatan dan solusi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hambatan dan Solusi

Menggelar karya kolosal dengan melibatkan masyarakat dan terjun langsung di dalamnya, membutuhkan kesabaran, ketelitian, energi ekstra, pemikiran serta pertimbangan-pertimbangan yang matang. Pengaturan jadwal latihan, betul-betul merupakan kesepakatan bersama agar kerja bisa maksimal. Mengingat masyarakat Desa Tejakula memiliki aktivitas yang berbeda-beda, seperti pegawai negeri, pemandu wisata, petani, nelayan, pematung, dan sebagainya. Sudah barang tentu pengaturan jam kerja mereka menjadi beragam. Ini merupakan sebuah kendala dalam menyusun jadwal latihan. Belum lagi pendukung anak-anak yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda, rumah yang saling berjauhan, sangatlah sulit untuk memberikan informasi latihan.

Keterikatan masyarakat dengan sistem Banjar yang mengikat dan upacara keagamaan, juga merupakan kendala. Oleh karena di Desa Tejakula terdapat 10 banjar, dan masyarakat pendukung berasal dari banjar yang berbeda-beda. Berbagai upacara keagamaan yang berbentuk Dewa Yadnya (kepada Sang Hyang Widi), Pitra Yadnya (untuk leluhur) maupun Manusa Yadnya (upacara untuk manusia), yang harus mereka ikuti dan mereka jalankan, cukup membuat pusing dalam menentukan jadwal latihan.

Untuk mengatasi kenyataan di atas, dibuat beberapa kelompok yang mendukung garapan seperti: kelompok Wayang Wong, nelayan, anak-anak dan kelompok para pendatang. Masing-masing kelompok dibentuk tim kerja yang bertugas untuk mengatur, mengkoordinasi dan menyebar luaskan program-program yang akan dijalankan. Latihan dilaksanakan secara sektoral dengan mempergunakan waktu seefektif mungkin, paling lama 2 jam. Setelah latihan sektoral berjalan dengan baik, barulah dilakukan latihan bersama dengan penentuan hari yang sudah menjadi kesepakatan.

Faktor bahasa, terutama bahasa Cina dan Arab juga menghambat dalam proses, karena sekarang ini di Desa Tejakula tidak ada penduduk yang bisa berbahasa Cina dan Arab, meskipun keturunan Cina dan Arab, ada di Desa ini. Sehingga harus bolak-balik Denpasar–Tejakula. Meskipun Denpasar sebagai pusat kota, namun mencari orang yang bisa berbahasa Cina dan Arab sangatlah sulit. Bahkan sempat diajak adu bahasa Bali Alus dengan

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

seorang pedagang kain di kampung Arab (jalan Sulawesi Denpasar–Bali), dengan alasan dia lahir di Bali, sangat fasih berbahasa Bali.

Beranjak dari kenyataan ini, kemudian dilakukan usaha untuk mengelilingi kompleks pertokoan yang diisi oleh orang Arab dan Cina di sekitar kota Denpasar. Dari satu toko ke toko lain, mencoba memberanikan diri untuk bertanya. Dan usaha itu berhasil, ada satu orang yang bisa dan mau mengajarkan sedikit bahasa arab. Begitu juga dengan bahasa Cina, mengalami hal yang sama.

Faktor cuaca sangat menentukan keberhasilan penyajian, mengingat tempat pementasan di alam bebas yang tergan-tung dengan keadaan cuaca, hujan, angin dan gelombang pasang. Kondisi yang paling meresahkan dan menakutkan, yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, karena tidak ada solusi yang lainnya. Akhirnya hanya dapat berpasrah diri dan memohon, kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, semua dibawah kuasa-Nya. Hingga sampai saatnya tiba, pertunjukan yang dipersiapkan hari Sabtu tanggal 30 Juni 2007, bertepatan bulan Purnama pementasan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

PERGELARAN KARYA

Sinopsis

Karya *Hiliran* (Budaya dan Masa Kini) adalah sebuah refleksi realitas kehidupan masyarakat Desa Tejakula yang mengungkap nilai sejarah, situs budaya dan nilai-nilai kemanusiaan masyarakatnya.

Deburan ombak dan hempasan angin merupakan saksi masuknya etnis Cina dan Persia ke desa yang dikenal subur makmur. Bukti konkritnya dapat dilihat pada situs budaya Pura Sekar. Laut yang kini dijadikan tempat mengadu nasib bagi para nelayan, dahulu merupakan pelabuhan besar, sebagai sentral transportasi, adaptasi dan komunikasi antara masyarakat dengan para pendatang, menyimpan sejarah panjang dari sebuah desa yang dulunya bernama Hiliran. Hiliran adalah nama awal dari Desa Tejakula, kini sudah tidak dikenal lagi oleh generasinya. Lama-kelamaan nama Hiliran diganti menjadi Paminggir.

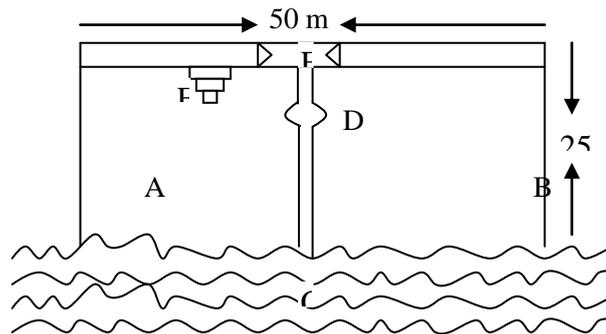
Munculnya sinar mengepul di bagian timur Desa Peminggir, menjadikan desa ini sebagai pusat perpindahan masyarakat Bali secara besar-besaran di abad 17 Masehi. Kedatangan warga dari desa lain, tidak sanggup memunculkan perbedaan, karena masyarakat mempunyai komitmen yang kuat. Siapapun yang masuk kedaerahnya untuk tinggal menetap, harus berbaur dalam kesetaraan, menghilangkan segala pelapisan-pelapisan sosial (kasta). Kenyataan ini dikukuhkan lewat situs budaya Merajan Desa yang dipuja oleh seluruh masyarakat. kedatangan penduduk dari berbagai daerah disebabkan adanya sinar yang muncul di desa tersebut, para sesepuh desa mengambil kesepakatan untuk mengganti nama Paminggir menjadi Tejakula.

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

Berkat iklim demokratis yang dibangun oleh masyarakat, memberi peluang bagi para pendatang untuk mengembangkan daya kreativitasnya. Usaha ini menumbuhkan beberapa bentuk kesenian serta berbagai macam potensi-potensi yang berkembang di masyarakat, bisa diwarisi secara turun-temurun.

Deskripsi Lokasi

Pagelaran Karya *Hiliran* (Budaya dan Masa Kini), memilih lokasi pementasan di pantai Dusun Kanginan Desa Tejakula, mengingat tempat tersebut sangat terkait dengan apa yang diangkat dan diungkap dalam karya. Di pantai itu konon dijadikan sebagai pelabuhan dagang yang sangat besar, tempat hilir-mudiknya para pendatang. Lokasi ini juga sangat dekat dengan situs budaya Pura Sekar, yang menyimpan sejarah panjang masuknya etnis Cina dan Persia ke Desa Tejakula. Tempat pementasan dibagi menjadi dua yang sebagai panggung pertunjukan yaitu laut (A) dan tepi pantai yang membentang dari Barat ke Timur. Untuk pementasan di pinggir pantai dengan panjang kurang lebih 50 meter dan lebar 25 meter, terbagi dalam dua sisi, yaitu sisi kanan (B) dan sisi kiri (C). Areal ini dipisah oleh sungai kecil yang airnya mengalir ke laut (D). Denah Lokasi Pementasan sebagai berikut.



Keterangan ;

A = Stage bagian kanan
B = Stage bagian kiri
C = Laut

D = Sungai
E = Jembatan bambu
F = Undag-undag/tangga

SIMPULAN

Karya ini dipentaskan di pedesaan, di pantai, bukan di panggung. Jadi tidak mempergunakan penataan khusus, mengingat karya ini merupakan refleksi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tejakula, yang lebih menonjolkan unsur alami dan natural. Penataan-penataan yang sudah tersedia secara alamiah di areal pementasan seperti hamparan pasir hitam dengan batu-batu kerikilnya, pepohonan menghijau di pinggir pantai, peman-

Konsep Karya Hiliran... (Ni Komang Sri Wahyuni)

dangan laut lepas dan aliran sungai kecil, dijadikan sebagai bagian yang sangat mendukung keutuhan karya.

Bagian belakang kanan tempat pementasan dipasang penjor, juga di bagian depan kanan dan kiri. Di beberapa tempat dipasang dua puluh umbul-umbul untuk mendukung suasana pentas. Di bagian belakang kiri, diletakkan instrumen gambelan Gong Kebyar, yang nantinya berfungsi untuk mengiringi penampilan Krama Desa Negak, Krama Cendek dan pelatihan tari Kebyar Tarunajaya. Di sisi kiri pinggir laut, di pasang bambu untuk menggantung jaring, yang akan diperbaiki oleh para nelayan sebelum melaut. Di bagian kanan areal pementasan, dipasang tempat pemanggangan ikan hasil tangkapan para nelayan di laut. Di bagian kanan dan kiri tepi laut, diparkir *jukung-jukung* nelayan yang berfungsi mengantar etnis Cina, Arab, Amerika dan Jepang datang ke tempat pementasan. Di tengah laut, dua buah *jukung* nelayan yang sedang mencari ikan, hilir mudik sambil menonton pertunjukan. Di bagian kanan dan kiri tempat pementasan, dipasang empat buah mikrofon. Dan masing-masing pemeran di pasang *cliff on*, sebanyak lima belas orang. Pementasan ini akhirnya berhasil dengan sukses dan lancar seperti harapan dan hasilnya sangat memuaskan.

DAFTAR RUJUKAN

- Awuy, Tommy F. *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1983.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- _____. *Tari Bebali: Topeng, Gambuh, Wayang Wong, Calonarang*. Denpasar: Disbud Propinsi Bali, 2002.
- Desa Tejakula. *Monografi Desa dan Kelurahan*. Tejakula, 2003.
- Desa Tejakula. *Monografi Desa dan Kelurahan*. Tejakula, 2006.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali. *Kamus Kawi-Bali*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1988.
- Goris, Roelof. *Inscripties Voor Anak Wunggu (Prasasti Bali)*. Singaraja: 1951-1952.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- _____. "Cakrawala Pertunjukan Budaya" dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, cetakan pertama tahun 1996.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Post Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika*. Yogyakarta : Jalasutra, 2004.
- Quarterly, Theater. *Le bur*. Yogyakarta: Hivos, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.